

## ABSTRAK

*Stunting* menjadi salah satu indikator penting dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada target ke-2, yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan perbaikan gizi. Pemerintah Indonesia telah menetapkan target penurunan prevalensi *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024 melalui berbagai intervensi, baik spesifik maupun sensitif. Namun, tantangan masih besar, terutama di beberapa wilayah yang mengalami tren peningkatan. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2024, prevalensi *stunting* di Provinsi Sumatera Utara tercatat sebesar 22%, meningkat 3,1% dibandingkan tahun sebelumnya, dan menempatkan provinsi ini ke dalam kelompok daerah dengan prevalensi *stunting* tertinggi secara nasional. Di Kota Medan, berdasarkan data e-PPGBM Dinas Kesehatan, UPT. Puskesmas Terjun menjadi salah satu yang mencatatkan jumlah anak *stunting* terbanyak dibanding puskesmas lain. Upaya promosi kesehatan berperan penting dalam menurunkan kejadian *stunting* melalui peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi promosi kesehatan dalam upaya penurunan kejadian *stunting* di UPT. Puskesmas Terjun Kota Medan berdasarkan *PRECEDE-PROCEED Model*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Rapid Assessment Procedure (RAP)*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan telaah dokumen terhadap tujuh informan kunci yang terdiri dari kepala puskesmas, tenaga promosi kesehatan, tenaga gizi, kader posyandu, dan keluarga balita. Analisis data dilakukan secara tematik dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase *PRECEDE*, faktor predisposisi seperti pengetahuan dan perilaku gizi keluarga masih menjadi tantangan utama. Faktor penguat berasal dari dukungan kader dan keluarga, sedangkan faktor pendukung meliputi dukungan pemerintah dan fasilitas kesehatan. Pada fase *PROCEED*, strategi promosi kesehatan telah dilaksanakan melalui penyuluhan, kunjungan rumah, dan media edukatif sederhana. Namun, keterbatasan sumber daya manusia dan koordinasi lintas sektor masih menjadi kendala. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas kader, pemanfaatan media digital, serta peningkatan sinergi lintas sektor agar program pencegahan *stunting* lebih efektif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** *stunting*, promosi kesehatan, *PRECEDE-PROCEED Model*, evaluasi program, Puskesmas Terjun

## ABSTRACT

*Stunting* is one of the key indicators in the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly under Goal 2, which aims to end hunger, achieve food security, and improve nutrition. The Government of Indonesia has set a target to reduce the prevalence of *stunting* to 14% by 2024 through various specific and sensitive interventions. However, significant challenges remain, especially in several regions where the trend continues to rise. According to the 2024 Indonesia Health Survey, the prevalence of *stunting* in North Sumatra Province reached 22%, an increase of 3.1% from the previous year, placing the province among those with the highest *stunting* rates nationally. In Medan City, based on e-PPGBM data from the Health Office, UPT. Puskesmas Terjun recorded one of the highest numbers of stunted children compared to other health centers. Health promotion efforts play a crucial role in reducing *stunting* through improved knowledge, behavioral change, and community empowerment. This study aims to evaluate health promotion strategies in reducing *stunting* at UPT. Puskesmas Terjun, Medan City, based on the PRECEDE-PROCEED Model. The study used a qualitative approach with the Rapid Assessment Procedure (RAP) method. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and document reviews involving seven key informants, including the head of the health center, health promotion staff, nutrition officers, *posyandu* cadres, and families of children under five. Data analysis was conducted thematically using source and method triangulation. The results showed that in the PRECEDE phase, predisposing factors such as family nutrition knowledge and behavior remained the main challenges. Reinforcing factors came from the support of cadres and families, while enabling factors included government and health facility support. In the PROCEED phase, health promotion strategies were implemented through counseling, home visits, and simple educational media. However, limited human resources and cross-sectoral coordination remain obstacles. This study recommends strengthening cadre capacity, utilizing digital media, and enhancing cross-sectoral collaboration to ensure that *stunting* prevention programs are more effective and sustainable.

**Keywords:** *stunting*, health promotion, *PRECEDE-PROCEED model*, program evaluation, Puskesmas Terjun